

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang unik dan berbeda dari makhluk lainnya yang diciptakan oleh Allah SWT. Secara umum manusia memiliki sejumlah persamaan, akan tetapi terdapat pula perbedaan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Bahkan perbedaan tersebut tak jarang dapat kita temui juga pada mereka yang dilahirkan sebagai bayi kembar identik.

Jalaluddin memberikan pandangan mengenai perbedaan yang dimiliki oleh setiap manusia, yaitu bahwa manusia merupakan makhluk individu yang secara fitrah memiliki perbedaan diantaranya pada kadar kemampuan yang dimiliki tiap individu. Dalam hal ini maka tujuan pendidikan diarahkan pada usaha membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal tanpa mengabaikan faktor perbedaan individu dan disesuaikan dengan kemampuan dari potensi yang dimiliki mereka.¹

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata bahwa pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Dalam hal ini proses pendidikan dapat dilakukan pada peningkatan penguasaan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan peserta didik, pengembangan sikap dan nilai-nilai peserta didik

¹Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT.Raja Grafindo, 2003), h. 96.

dalam rangka pembentukan dan pengembangan diri mereka.² Oleh karena itu, pendidikan selalu berkenaan dengan upaya pembinaan individu, sehingga keberhasilan pendidikan sangat tergantung pada individunya. Melalui pendidikan seseorang dapat memperoleh pengetahuan baik ilmu agama maupun ilmu umum.

Bahkan Ngalim Purwanto menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan oleh orang dewasa dengan lingkungan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani anak-anak ke arah kedewasaan.³

Muhmidayeli berpendapat bahwa aktifitas pendidikan mestilah dimaknai dengan usaha sadar dari manusia itu sendiri untuk mengembangkan potensi dan kemampuannya sehingga dapat menjadi realisasi diri yang sedemikian rupa dan akan membentuk suatu kepribadian yang utuh pada diri manusia tersebut.⁴

Menurut Undang-Undang No 20 tahun 2003 bab 1 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang dimiliki dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵

Selain itu dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan tentang fungsi dan tujuan pendidikan sebagai berikut:

²Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 3-4.

³Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 12.

⁴Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan Islam* (Pekanbaru: LSFK2P, 2005), h. 31.

⁵UU RI No. 14 Th 2005 tentang GURU DAN DOSEN serta UU RI No. 20 Th 2003 tentang SISDIKNAS (Bandung: Citra Umbara, 2006), h.72.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

Sedangkan menurut Kongres dan Seminar tentang Pendidikan Islam yang diselenggarakan di Islamabad, ibukota Pakistan 1980, tujuan pendidikan Islam dirumuskan sebagai berikut:

Tujuan pendidikan Islam adalah terciptanya pertumbuhan kepribadian bulat manusia yang seimbang melalui latihan rohaniah, akal kecerdasan, rasio (berpikir), merasa dan melatih inderanya. Oleh karena itu, pendidikan bertugas untuk mengembangkan pertumbuhan manusia dalam semua aspek hidupnya, baik rohaniah, intelektualitas, daya imajinasi, maupun jasmaniahnya, kemampuan bahasanya secara individual maupun kolektif, seraya mendorong seluruh aspek tersebut ke arah kebajikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan adalah terletak pada perwujudan sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah.⁷

Pendidikan bermutu tidak hanya diberikan kepada mereka yang kaya, pintar, memiliki fisik yang sempurna dan lain sebagainya, akan tetapi pendidikan patut pula diberikan kepada mereka yang memiliki kekurangan dan kelainan seperti halnya anak yang mengalami tunagrahita, karena setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu sebagaimana terdapat dalam pasal 5 ayat 1, dinyatakan “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Dan pasal 5 ayat 2, bahwa

⁶*Ibid.*, h.76.

⁷M. Arifin dan Aminuddin Rasyad, *Materi Pokok Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: Ditjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama, 1992), Cet. ke-2, h. 154.

“warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.⁸

Islam tidak pernah membedakan hak belajar baik yang normal ataupun yang tidak normal. Semuanya berhak mendapatkan pendidikan sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya, jadi hak setiap orang dalam mendapatkan ilmu adalah sama. Selain itu, pendidikan agama juga sangat penting sebagai pondasi keagamaan agar dalam menjalankan kehidupan anak didik termasuk juga anak berkebutuhan khusus mempunyai benteng yang kuat serta bisa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berbudi pekerti luhur.

Secara fiqih, anak berkebutuhan khusus tetap dibebani kewajiban dalam menjalankan kewajiban syariat (taklif) selama akal mereka masih mampu bekerja dengan baik. Tentunya dalam pelaksanaan kewajiban tersebut harus dengan mempertimbangkan kondisi sang anak. Mereka tetap diperbolehkan menjalankan kewajiban yang sesuai dengan batas kemampuannya dengan tanpa mengurangi nilai afdlaliyyah sedikitpun.⁹

Pada hakikatnya pendidikan antara anak normal dan tidak normal tentu sangat berbeda. Namun, hal ini tidak menjadi masalah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Allah SWT. berfirman dalam Q.S. *An-Nur*/24 : 61 yang berbunyi:

⁸UU RI No. 14 Th 2005 tentang GURU DAN DOSEN serta UU RI No. 20 Th 2003 tentang SISDIKNAS..., h.77.

⁹Mahalli, *Pandangan Islam tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas* (Malang: Universitas Brawijaya, 2018) <http://psld.ub.ac.id/in/indonesia-pandangan-islam-tentang-hak-hak-penyandang-disabilitas/> (9 Mei 2019).

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ
 تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
 أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا
 مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ
 بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةً طَيِّبَةً كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ
 لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Berdasarkan sumber Al-Qur'an di atas tidak ada halangan bagi orang buta, tidak juga bagi orang tempang, tidak juga bagi orang sakit untuk makan dan duduk bersama orang-orang yang memiliki fisik yang sempurna. Ayat ini secara eksplisit menegaskan kesetaraan sosial antara penyandang disabilitas dan mereka yang bukan penyandang disabilitas. Mereka harus diperlakukan secara sama dan diterima secara tulus, tanpa diskriminasi, dan tanpa stigma negatif dalam kehidupan sosial. Dalam hal ini kita kaitkan dengan anak yang berkelainan mempunyai hak dan derajat yang sama dalam kehidupan terutama untuk memperoleh pendidikan demi kelangsungan hidup mereka dimasa mendatang. Secara umum bahwa pendidikan agama Islam mengajarkan seluruh aspek kehidupan baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Allah,

hubungan manusia dengan sesama manusia maupun hubungan manusia dengan alam sekitar.

Pendidikan Islam sendiri menggunakan Al-Qur'an dan Sunnah dalam merujuk segala persoalan, baik yang berhubungan tentang kurikulum, proses pengajaran, adab mengajar dan belajar, dan lain-lain. Oleh karena itu, kita umat Islam harus menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam kehidupan kita.

Al-Qur'an menurut M. Ali Al-Shobuni bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bernilai mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dengan perantara malaikat Jibril As. Yang mana Al-Qur'an telah diriwayatkan kepada kita dengan mutawatir atau turun temurun, dan orang membacanya bahkan yang mendengarkannya terhitung ibadah, dengan diawali surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Naas.¹⁰

Menurut Sa'dulloh bahwa Al-Qur'an berarti bacaan yang sempurna dan merupakan suatu nama pilihan Allah yang sangat tepat, karena sejak manusia mengenal tulisan tidak ada satu bacaan pun yang dapat menandingi bacaan bahkan tulisan dari Al-Qur'an itu sendiri. Bahkan, keagungan dan kesempurnaan Al-Qur'an tidak hanya diketahui atau dirasakan oleh orang yang mengharapakan petunjuk-Nya, akan tetapi oleh orang-orang yang mengenal dekat kepada Al-Qur'an.¹¹

Sebagai orang tua hendaknya selalu mengajarkan Al-Qur'an kepada anaknya sejak dini, hal ini dikarenakan bahwa pada masa anak-anak merupakan masa keemasan dan masa awal perkembangan manusia sehingga nilai-nilai yang

¹⁰M. Ali Al-Shobuni, *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis* (Jakarta: Pustaka Amani, 1998), h.11.

¹¹Sa'dulloh, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008), h. 1.

terkandung di dalam Al-Qur'an akan tertanam kuat dan dapat dijadikan tuntunan serta pedoman hidupnya di dunia. Selain itu, dengan mempelajari Al-Qur'an sejak kecil akan lebih memudahkan anak dalam menghafal karena pikiran anak masih bersih dan daya ingat mereka juga masih sangat kuat.

Sa'dulloh menambahkan bahwa meskipun kita hanya membaca satu huruf saja dari Al-Qur'an Allah pasti akan memberikan pahala yang telah dijanjikan, apalagi jika kita mempelajari Al-Qur'an bahkan menghafalnya maka Allah akan memberikan pahala yang jauh lebih besar kepada kita.¹²

Disisi lain Al-Qur'an merupakan obat yang paling mujarab untuk mengobati manusia baik yang tersiksa hati nuraninya, maupun untuk memperbaiki kerusakan akhlak dan moral manusia. Karena barang siapa yang ingin hidupnya aman tentram dan tidak tersesat maupun celaka, maka hendaklah ia mengikuti perintah dan petunjuk Allah yang telah disampaikan melalui Al-Qur'an.¹³

Sa'dulloh bahkan menyatakan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah suatu keutamaan yang besar yang selalu didambakan oleh semua orang yang benar dan bercita-cita tulus, serta orang-orang yang berharap pada kenikmatan duniawi dan ukhrawi agar kelak dapat menjadi warga Allah yang dihormati dengan penghormatan yang sempurna.¹⁴

Menghafal Al-Qur'an merupakan hal yang penting bagi pemeluk agama Islam, karena banyak manfaat yang dapat diperoleh bila melakukannya. Salah satu manfaat dari menghafal Al-Qur'an adalah kita dapat mengaplikasikan

¹²*Ibid.*, h. 12.

¹³*Ibid.*, h. 9.

¹⁴*Ibid.*, h. 23.

hafalan tersebut pada saat sholat. Akan tetapi, tidak demikian bagi anak yang berkebutuhan khusus seperti anak tunagrahita. Menghafal Al-Qur'an bukanlah hal yang mudah yang mana hal tersebut memerlukan kerja otak yang lebih terutama dalam hal mengingat. Oleh karena itu, perlu kesabaran ekstra jika ingin mengajarkan mereka untuk melakukan hal tersebut.

Sa'dulloh menambahkan bahwa sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan seseorang adalah memiliki memori atau ingatan. Karena melalui ingatan itulah manusia mampu merefleksikan dirinya, berkomunikasi dengan sesamanya, menyatakan isi pikiran dan perasaannya yang berkaitan dengan pengalaman-pengalamannya.¹⁵ Kita ketahui bahwa anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam hal menyerap suatu pelajaran karena lemahnya kerja otak. Akan tetapi, hal tersebut bukan berarti mereka tidak dapat melakukannya karena dibalik kekurangannya pasti Allah memberikan kelebihan pada mereka yang mungkin tidak semua orang memiliki.

Menghafal merupakan kemampuan yang sangat dibutuhkan saat anak berada dalam proses pembelajaran. Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada tingkat SMPLB terdapat Standar Kompetensi melafalkan dan menghafalkan surah pendek. Hal ini akan menjadi sesuatu yang cukup sulit dikarenakan sebagian anak tunagrahita memiliki hambatan kecerdasan, kemampuan mengingat atau menghafal. Selain itu, mereka akan lebih lambat dan sulit dalam melakukannya yang cenderung asing serta baru didengarnya.

¹⁵*Ibid.*, h. 48.

Berbicara mengenai Pendidikan Luar Biasa (PLB) di Indonesia Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 1991 yaitu BAB II pasal 2 tentang Pendidikan Luar Biasa sebagai berikut:

Pendidikan Luar Biasa bertujuan membantu peserta didik yang menyandang ketunaan atau kelainan fisik atau mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.¹⁶

Menurut Zubaidah bahwa anak luar biasa adalah anak-anak yang memerlukan pelayanan dan alat-alat khusus sesuai dengan kelainannya, yang mana dalam hal ini mereka mengalami penyimpangan bila dibandingkan dengan anak normal yang sebaya dengan mereka baik dalam proses perkembangan fisik, mental atau emosi maupun sosialnya.¹⁷

Selanjutnya pasal 32 ayat 1 UU No.20 tahun 2003 menegaskan bahwa “pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”.¹⁸

Dikutip dari Ichrom and Watterdal, dalam jurnal Ni Luh Putri bahwa, “*inclusive interpreted to include children with disabilities regular class with*

¹⁶UU Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 2 Th 1989) dan Peraturan Pelaksanaannya, (Jakarta: Sinar Grafika, 1995), h. 206.

¹⁷Zubaidah, dkk, *Pengantar Orthopedagogik* (Yogyakarta: Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa (SGPLB) Negeri, 1988), h. 23.

¹⁸UU RI No. 14 Th 2005 ..., h. 91.

other children with and in a broader sense, involving all students without exception."¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala SLB Negeri 1 Pulang Pisau beliau mengatakan bahwa dalam mengenal ketunaan anak-anak terutama untuk anak tunagrahita mereka harus melakukan berbagai macam *assesment* dari segi menyuruh anak berhitung, menyebutkan nama benda, maupun melakukan aktivitas sehari-hari untuk menentukan apakah anak tersebut berada pada level ringan, sedang ataupun berat. Dari sana guru PLB dapat menentukan jenis ketunaannya. Selain itu, dapat juga pihak sekolah mengirim anak tersebut kepada seorang psikolog yang telah ditunjuk oleh pihak terkait untuk menangani pemeriksaan kepada anak yang mengalami ketunaan.²⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala SLB Negeri 2 Kuala Kapuas menurut pandangan beliau bahwa anak tunagrahita memang sulit untuk fokus terhadap pelajaran dalam waktu tertentu sehingga guru harus memiliki inisiatif untuk membuat mereka fokus kembali misalnya jika siswa berhasil menyelesaikan suatu tugas mereka bisa diberi *reward* agar bisa semangat dalam belajar. Bahkan dalam hal ujian sekolah pun tingkat soal ujian yang diberikan berbeda dengan anak berkebutuhan khusus lainnya, hal ini dikarenakan tingkat intelegensi mereka berbeda dengan anak tunarungu, tunanetra maupun tunadaksa.²¹

¹⁹Ni Luh Putri, *Teaching Reading to Children Ages 7-8 Years to Early LightTunagrahita and Their Difficulties Following the Inclusive Primary School* (Journal of Education and Practice ISSN 2222-1735 (Paper) ISSN 2222-288X (Online) Vol.4, No.15, 2013), h. 129.

²⁰Wawancara dengan Kepala SLB Negeri 1 Pulang Pisau, 10 April 2018.

²¹Wawancara dengan Kepala SLB Negeri 2 Kuala Kapuas, 17 April 2018

Basuni menyatakan bahwa keterbatasan yang dimiliki oleh anak tunagrahita adalah dari segi kecerdasan. Hal ini dapat terlihat dalam bidang akademik, mental, komunikasi dan sosial; sehingga berpengaruh sekali terhadap kehidupannya dan sulit bagi mereka untuk beradaptasi dengan lingkungannya.²²

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan dengan observasi langsung dan wawancara dengan guru bidang studi pendidikan agama Islam pada kedua sekolah bahwa dalam mengajarkan pendidikan agama Islam mereka tidak hanya menggunakan satu metode saja, melainkan ada beberapa metode disesuaikan dengan ketunaan para murid. Hanya saja untuk metode hafalan sering mengalami kendala karena sang anak sering lupa terhadap apa yang telah dipelajari. Selain itu, ada beberapa anak yang jarang hadir ke sekolah sehingga menghambat proses belajar terutama dalam bidang menghafal.

Dian Siswanti berpendapat bahwa memori memiliki hubungan yang sangat erat dengan ingatan untuk menyimpan informasi baik ingatan jangka pendek maupun jangka panjang. Pada umumnya kesulitan dalam mengingat terjadi pada area yang berkaitan dengan ingatan jangka pendek yang menyebabkan seseorang sulit dalam mempelajari hal-hal baru tanpa pengulangan yang lebih banyak dari biasanya. Informasi tersebut diterima melalui mata dan telinga.²³

Dengan demikian melalui metode menghafal diharapkan siswa dapat mengingat pelajaran yang telah dihafalnya, melatih kekuatan daya ingat, dan

²²Muh. Basuni, *Pembelajaran Bina Diri pada Anak Tunagrahita Ringan* (Jurnal Pendidikan Khusus Vol.IX No.1, Mei 2012), h. 14.

²³Dian Siswanti, *Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Melalui Metode VAKT dengan Media Plastisin Bagi Anak Tunagrahita Ringan* (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus Vol.I No.3, September 2012), h. 124.

materi hafalan sangat efektif untuk memelihara daya ingat (*memorizing*) siswa terhadap materi yang dipelajari, karena dapat dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas. Selain itu, adanya ikatan emosional antara guru dan siswa pada saat pembelajaran berlangsung, sehingga hal tersebut dapat membuat siswa yang bersangkutan lebih leluasa dalam berinteraksi dengan guru bidang studi dan pengetahuan yang diperoleh siswa akan tidak mudah hilang karena sudah dihafalnya.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis akan mengkaji masalah tersebut ke dalam sebuah karya ilmiah yang berbentuk Tesis dengan judul “PENGARUH PENGGUNAAN METODE HAFALAN TALAQQI DAN WAHDAAH TERHADAP KEMAMPUAN MENGHAFAL SURAH PENDEK PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLBN-2 KAPUAS DAN SLBN-1 PULANG PISAU.”

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada perbedaan pengaruh yang signifikan antara penggunaan metode hafalan *talaqqi* dengan metode hafalan *konvensional* (tradisional) terhadap kemampuan menghafal surah pendek pada anak berkebutuhan khusus di SLBN-2 Kapuas dan SLBN-1 Pulang Pisau?
2. Apakah ada perbedaan pengaruh yang signifikan antara penggunaan metode hafalan *wahdah* dengan metode hafalan *konvensional*

(tradisional) terhadap kemampuan menghafal surah pendek pada anak berkebutuhan khusus di SLBN-2 Kapuas dan SLBN-1 Pulang Pisau?

3. Apakah ada perbedaan pengaruh yang signifikan antara penggunaan metode hafalan *talaqqi* dengan metode hafalan *wahdah* terhadap kemampuan menghafal surah pendek pada anak berkebutuhan khusus di SLBN-2 Kapuas dan SLBN-1 Pulang Pisau?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian tersebut adalah:

1. Mengetahui perbedaan pengaruh yang signifikan antara penggunaan metode hafalan *talaqqi* dengan metode hafalan *konvensional* (tradisional) terhadap kemampuan menghafal surah pendek pada anak berkebutuhan khusus di SLBN-2 Kapuas dan SLBN-1 Pulang Pisau.
2. Mengetahui perbedaan pengaruh yang signifikan antara penggunaan metode hafalan *wahdah* dengan metode hafalan *konvensional* (tradisional) terhadap kemampuan menghafal surah pendek pada anak berkebutuhan khusus di SLBN-2 Kapuas dan SLBN-1 Pulang Pisau.
3. Mengetahui perbedaan pengaruh yang signifikan antara penggunaan metode hafalan *talaqqi* dengan metode hafalan *wahdah* terhadap kemampuan menghafal surah pendek pada anak berkebutuhan khusus di SLBN-2 Kapuas dan SLBN-1 Pulang Pisau.

D. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini mampu memberikan manfaat secara teoritis yaitu mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang pendidikan metode hafalan terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an serta tolak ukur kajian penelitian lebih lanjut.

2. Secara Praktis

- a. Bagi guru dapat memberikan tambahan informasi tentang pembelajaran menghafal Al-Qur'an pada peserta didik penyandang tunagrahita ringan.
- b. Bagi orangtua diharapkan dapat memberikan informasi bahwa anak penyandang tunagrahita ringan pun dapat memiliki kemampuan dalam menghafal Al-Qur'an.
- c. Bagi perpustakaan Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin dapat dijadikan sebagai tambahan sumber referensi yang dapat digunakan oleh mahasiswa lain di tahun akan datang.
- d. Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan pemikiran untuk mengkaji lebih lanjut dan dapat mengembangkan penelitian dengan topik dan fokus penelitian yang berbeda, serta bahan pertimbangan yang relevan atau sesuai dengan hasil kajian ini.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan sebagai dugaan sementara pada penelitian ini adalah :

1. Terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara penggunaan metode *talaqqi* dengan metode hafalan *konvensional* (tradisional) terhadap kemampuan menghafal surah pendek pada anak berkebutuhan khusus.
2. Terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara penggunaan metode *wahdah* dengan metode hafalan *konvensional* (tradisional) terhadap kemampuan menghafal surah pendek pada anak berkebutuhan khusus.
3. Terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara penggunaan metode *talaqqi* dengan metode *wahdah* terhadap kemampuan menghafal surah pendek pada anak berkebutuhan khusus.

F. Asumsi Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka anggapan dasar dalam penelitian ini adalah bahwa penggunaan metode hafalan *talaqqi* dan *wahdah* pada anak berkebutuhan khusus mempunyai pengaruh terhadap kemampuan menghafal surah pendek. Dengan menggunakan metode hafalan *talaqqi* akan memudahkan siswa dalam menghafal karena siswa secara langsung melihat gerak bibir guru secara tepat, yaitu dikarenakan guru duduk berhadapan dengan siswa. Sedangkan dengan menggunakan metode hafalan *wahdah* akan membentuk kekuatan dalam proses mengingat karena siswa dalam menghafal ayat dilakukan berulang-ulang sampai siswa hafal betul.

Selain itu, keberhasilan pembelajaran dapat dicapai dalam kondisi lingkungan belajar yang kondusif, pembelajaran aktif, kreatif, efektif serta menyenangkan. Untuk menciptakan situasi tersebut adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan materi pelajarannya.

G. Definisi Operasional

Supaya tidak terjadi salah penafsiran dalam memahami istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu adanya definisi istilah. Adapun beberapa definisi yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Metode

Metode merupakan suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu dan mempunyai langkah-langkah yang sistematis.²⁴

2. Metode Hafalan *Talaqqi*

Metode hafalan *talaqqi* adalah metode pengajaran yang dilakukan secara langsung di mana guru dan murid saling berhadapan satu sama lain.²⁵

3. Metode Hafalan *Wahdah*

Metode hafalan *wahdah* adalah metode pengajaran yang dilakukan dengan cara menghafal satu persatu ayat terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkannya.²⁶

²⁴Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 1995), h. 20.

²⁵Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, *Menghafal Al-Qur'an Itu Mudah* (Jakarta: Pustaka At-Tazkia, 2008), h. 21.

²⁶Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Bandung: Sinar Baru, 1991), h. 83.

4. Kemampuan menghafal surah pendek

Menghafal atau tahfidz berasal dari bahasa arab “*haffaza*” yang artinya menjaga dan memelihara. Sedangkan menghafal secara umum adalah berusaha untuk memasukkan sesuatu kedalam pikiran supaya selalu ingat akan hal tersebut.²⁷ Kemampuan menghafal surah pendek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan menghafal surah *Al-Lahab* ayat 1 sampai dengan ayat 5 dan surah *Al-Fiil* 1 sampai dengan ayat 5 bagi anak berkebutuhan khusus, dengan indikator penilaian anak dapat menghafal dengan lancar, sesuai tajwid dan makhraj.

5. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus dari seorang yang ahli dan paham mengenai hal tersebut dikarenakan anak memiliki gangguan perkembangan dan kelainan. Anak berkebutuhan khusus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang mengalami tunagrahita ringan. Anak tunagrahita ringan adalah anak yang memiliki problem belajar yang disebabkan oleh adanya hambatan perkembangan intelegensi, mental/psikis, emosi dan sosial serta fisik dengan IQ rata-rata mencapai 50-70.²⁸

²⁷Peter dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991), h. 498.

²⁸M. Abdurrahman dan Sudjadi, *Ortopedagogik Pendidikan Luar Biasa Umum* (Jakarta: Dirjen Dikti Tenaga Guru Depdikbud, 1994), h.21.

H. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian awal ditemukan beberapa karya ilmiah dalam bentuk tesis yang membahas penelitian serupa, diantaranya:

1. Yenti Sumiati dalam tesisnya yang berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Menghafal Al-Qur’an Pada Anak Tunanetra Di SLB Negeri A Pajajaran Kota Bandung” tahun 2013. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan teknik studi kasus terhadap anak tunanetra. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran menghafal Al-Qur’an yang diberikan pada anak tunanetra, bagaimana kiat yang diberikan agar anak yang bersangkutan dapat menghafal ayat-ayat Al-Qur’an. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa metode menghafal cukup efektif diberikan pada anak tunanetra terlebih lagi dengan adanya dukungan dari berbagai pihak sehingga memudahkan sang anak dalam belajar dan menghafal Al-Qur’an.
2. Sri Putrianingsih dalam tesisnya yang berjudul “Metode Menghafal Juz ‘Amma yang Terintegrasi dalam mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits (Studi Multisitus Di MI Al-Huda Karangari Rejotangan dan MIN Pandansari Ngunut)” tahun 2016. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa metode yang digunakan oleh kedua sekolah cukup berbeda, seperti MI Al-Huda Karangari Rejotangan menggunakan tiga jenis metode hafalan, sedangkan MIN Pandansari Ngunut menggunakan berbagai jenis metode

dan tidak hanya menggunakan metode hafalan saja. Dan hasil penerapan menghafal juz ‘amma yang terintegrasi dalam mata pelajaran Al-Qur’an Hadits dapat membentuk karakteristik siswa dalam menghafal juz ‘amma dan menumbuhkembangkan motivasi peserta didik dalam mata pelajaran Al-Qur’an Hadits.

3. Muhammad Irhamna Husin Gusti dalam tesisnya yang berjudul “Strategi Menghafal Alquran Pada Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin Dan Pondok Pesantren Manba’ul Ulum Kertak Hanyar” tahun 2015. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-Ihsan menerapkan strategi bervariasi diantaranya: *sabaq*, *sabqi*, *tanzil*, *gardan*, juga *kooperatif learning* yaitu lebih sering melakukan belajar kelompok sedangkan pelaksanaannya memakai halaqoh-halaqoh. Adapun Pondok Pesantren Manba’ul Ulum menerapkan strategi tradisional. Kegiatannya hanya menyetor dan mengulang, sedangkan pelaksanaannya memakai sorogan. Pembelajaran menghafal Al-Qur’an bagi santri yang dilakukan oleh asatidz dari subjek yang diteliti secara mendasar dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan asatidz yang berasal dari pondok pesantren/pondok menghafal.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini terdiri atas:

Bab I (Pertama), pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, hipotesis penelitian, asumsi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II (Kedua), landasan teoritis yang memuat tentang tinjauan tentang menghafal Al-Qur'an, metode menghafal Al-Qur'an, pembelajaran menghafal Al-Qur'an, anak berkebutuhan khusus, anak tunagrahita ringan dan hasil belajar siswa.

Bab III (Ketiga), metode penelitian yang berisi tentang rancangan penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, desain pengukuran dan teknik analisis data.

Bab IV (Keempat), laporan hasil penelitian yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis uji hipotesis.

Bab V (Kelima), pembahasan yang berisi hasil penelitian.

Bab VI (Keenam), penutup yang berisi tentang simpulan hasil penelitian dan saran-saran. Dan setelah bab ini akan dilampirkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang dipakai untuk memperkuat penelitian ini.